

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia hingga kini dikenal sebagai negara agraris yang mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk bekerja dan memperoleh pendapatan rumahtangga dari sektor pertanian. Meski demikian, biaya usahatani (saprodi, obat-obatan dan tenaga kerja) masih saja merupakan masalah pelik karena keterbatasan keuangan petani dalam penyediaanya. Kegiatan pemasaran, merupakan tahap kegiatan usahatani yang sangat diharapkan setiap petani keberhasilannya (Elizabeth, 2011). Tahap pemasaran hasil panen juga merupakan masalah yang selalu dihadapi petani pada umumnya, terutama bagi petani skala kecil dan merupakan titik kritis dalam rantai agribisnis (Elizabeth, 2008)

Agribisnis sebagai sistem membutuhkan kesinambungan dan sinergi antar subsistemnya. Bisnis berbasis usaha pertanian dan sektor lain yang mendukungnya, yaitu (agro)industri ditingkat hilir ini, mencakup keseluruhan dari mata rantai input (saprodi), produksi primer, pengolahan hasil dan pemasaran serta kelembagaannya. Pada tataran konsep dan praktek, sistem agribisnis ini membutuhkan sebuah tata kelola yang memadai bila ingin berjalan lancar dan terpadu (*integrated*) (Maulida, 2012).

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yaitu meliputi salah satu atau keseluruhan

dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian. (Downey and Erickson, 1987 dalam Maulidah, 2012).

Keputusan Menteri Pertanian (2007) yang menyatakan bahwa kemitraan usaha merupakan salah satu upaya untuk tercapainya pembangunan pertanian modern yang berorientasi agribisnis. Kemitraan menurut Susrusa dkk (2006) adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Pola kemitraan yang pada umumnya dijalankan yaitu pola kemitraan Inti-Plasma yang merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha (Sumardjo dkk, 2004).

Sasaran kemitraan adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku usaha tani terkait dilapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Didalam pembangunan ekonomi, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem gotong-royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar dan kemampuan teknologi dengan petani golongan lemah serta miskin yang tidak berpengalaman. Tujuannya (Sinulingga, 2000) adalah meningkatkan produktivitas dan usaha atas kepentingan bersama.

Gula semut adalah gula kelapa berbentuk bubuk yang dapat dibuat dari nira palma, yaitu suatu larutan gula cetak *palmae* yang telah dilebur kembali dengan penambahan air pada konsentrasi tertentu. Kualitas gula semut yang dihasilkan sangat ditentukan oleh bahan baku utamanya yaitu gula kelapa. Bentuk gula semut yang serbuk menyebabkan gula mudah larut sehingga praktis dalam penyajian, mudah dikemas dan dibawa, serta daya simpan yang lama karena memiliki kadar air rendah. Selain memiliki kelebihan, gula semut memiliki kelemahan yaitu proses pembuatan yang tidak mudah sehingga harga gula semut relatif lebih mahal dibanding gula kelapa (Zuliana dkk, 2016).

Untuk prospek gula semut sendiri saat ini produksi gula semut sudah merambah pasar internasional. Tekstur serbuk pada gula semut membuatnya dapat bertahan lama dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni hingga dua tahun tanpa mengalami perubahan warna dan rasa jika dibungkus dalam ruangan kedap udara. Bukan hanya itu saja kelebihan yang dimiliki gula semut, ada banyak manfaat yang terkandung dalam serbuk gula semut sehingga banyak masyarakat yang mulai mengkonsumsinya untuk kepentingan kesehatan. Bahkan warga negara asing pun rela berlomba-lomba mengimpor gula semut dari Indonesia untuk memenuhi keperluan mereka sehari-hari. Gula semut dari nira kelapa memiliki kadar air yang cukup rendah sehingga umur simpannya bisa lebih lama, dan dapat berfungsi sebagai pengganti gula pasir. Tidak hanya itu, gula semut ternyata juga rendah kalori sehingga banyak konsumen yang memanfaatkan gula semut untuk menjaga

kesehatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi penderita diabetes.

Popularitas gula semut saat ini telah mendunia. Di pasar bebas, gula semut disebut juga sebagai brown sugar, palm sugar, palm zuiker, atau powdered coconut sugar. Saat ini permintaan terhadap gula semut terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, padahal di Indonesia sendiri produk gula semut hampir seluruhnya dihasilkan oleh industri rumah tangga dan pelaku usaha kecil menengah (UKM).

Dengan keadaan Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang masih terdapat banyak tanaman kelapa sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai penderes nira sekaligus sebagai pengrajin gula semut. Dengan adanya kegiatan usaha produksi gula semut maka terjadilah pola kemitraan antara pengrajin gula semut dengan pengepul Desa Bojong, lalu pengepul dengan KUB SARI BUMI, dan pengrajin gula semut dengan KUB SARI BUMI.

Permasalahan utama yang terjadi pada pengrajin gula semut adalah modal, pengrajin memerlukan modal untuk produksi gula semut, dari mulai menyewa pohon kelapa, membeli bahan bakar dan peralatan-peralatan untuk memproduksi gula semut. Permasalahan yang lain yang dihadapi oleh pengrajin gula semut adalah pemasaran produk gula semut, disini peran pengepul dan KUB sangat penting sebagai perantara pemasaran gula semut tersebut. Pengrajin gula semut yang keluar masuk sebagai anggota KUB juga menjadi perhatian, apakah tindakan tersebut merugikan pengrajin lain yang

menjadi anggota tetap KUB atau tidak. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji pola kemitraan usaha gula semut Di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga agar dapat mengetahui bagaimana pola kemitraan yang terjadi antara pengrajin gula semut, pengepul, dan KUB SARI BUMI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Apa manfaat yang diperoleh masing-masing pihak pada pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
3. Apa saja permasalahan dan solusi yang dihadapi oleh masing-masing pihak pada pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui manfaat yang diperoleh oleh masing-masing pihak pada pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

3. Membantu memberikan solusi kepada masing-masing pihak pada pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi dalam perkembangan ilmu yang berkaitan dengan kajian pola kemitraan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pola kemitraan antara pengrajin gula semut, pengepul, dan KUB SARI BUMI.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian dititikberatkan pada pola kemitraan usaha gula semut di Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Pola kemitraan usaha gula semut dilihat dari aspek hubungan antar pengrajin gula semut dengan pengepul, antar pengrajin gula semut dengan pengrajin gula semut, antar pengepul dengan pengepul, antar pengepul dengan KUB SARI BUMI, dan antar pengrajin gula semut dengan KUB SARI BUMI.

3. Pelaku usaha gula semut mencakup pengrajin gula semut, pengepul, dan KUB SARI BUMI.
4. Sampel pengrajin gula semut dan pengepul hanya dari Desa Bojong.

